



Representasi Penyelesaian Konflik Keluarga dalam Drama Korea *Queen of Tears*

Sabina Hani Farida¹, Fitria Nur 'Aini^{2*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang, Indonesia

Email: sahanifaaa@gmail.com¹, fnuraini326@gmail.com^{2*}

Alamat: Jl. Wolter Monginsidi No.119, Pedurungan Tengah, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50192

*Korespondensi penulis

Abstract. *This study aims to examine how family conflict resolution is represented in the 2024 Korean drama Queen of Tears. The research employed a qualitative approach using content analysis, focusing on 16 episodes that highlight family conflict dynamics and resolution strategies. The analysis concentrated on the evolution of communication patterns among characters throughout the storyline. The findings reveal that the drama portrays a transformation from destructive to constructive communication. In the early stages, conflicts are characterized by closed communication, passive-aggressive behavior, triangulation, and false assumptions. However, as the story progresses, these patterns shift toward open, empathetic, assertive, and collaborative communication, allowing for healthier and more adaptive resolutions. Furthermore, the study identifies the influence of Korean cultural values such as jeong (emotional bonds), nunchi (social sensitivity), face-saving, and collectivism in shaping how characters handle conflicts and reach reconciliation. This representation not only reflects the complexity of conflict within the Korean cultural context but also provides audiences with practical models for conflict resolution. Consequently, the drama serves not only as a form of entertainment but also as an educational medium that promotes effective family communication. The findings of this research contribute significantly to studies on family communication, media representation, and popular culture, offering insights into how television narratives can shape perceptions of interpersonal relationships and conflict management strategies.*

Keywords: *conflict, family communication, Korean culture, media representation, resolution.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penyelesaian konflik keluarga direpresentasikan dalam drama Korea Queen of Tears yang tayang pada tahun 2024. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten, di mana 16 episode dianalisis secara mendalam dengan fokus pada adegan-adegan yang menampilkan dinamika konflik keluarga dan strategi penyelesaiannya. Analisis difokuskan pada perubahan pola komunikasi antarkarakter sepanjang alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini merepresentasikan transformasi pola komunikasi dari destruktif menuju konstruktif. Pada tahap awal, konflik digambarkan dengan komunikasi tertutup, sikap pasif-agresif, penggunaan triangulasi, serta munculnya asumsi yang keliru. Namun, seiring perkembangan cerita, pola komunikasi beralih menjadi lebih terbuka, empatik, asertif, dan kolaboratif, yang memungkinkan tercapainya resolusi yang sehat dan adaptif. Selain itu, ditemukan bahwa nilai-nilai budaya Korea seperti jeong (ikatan emosional), nunchi (kepekaan sosial), face-saving (penyelamatan muka), dan orientasi kolektivisme memiliki pengaruh signifikan terhadap cara karakter menghadapi konflik dan mencari jalan damai. Representasi ini tidak hanya menampilkan dinamika konflik dalam konteks budaya Korea, tetapi juga memberikan model penyelesaian yang dapat menjadi referensi bagi penonton dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, drama ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mempromosikan komunikasi efektif dalam keluarga. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian komunikasi keluarga, representasi media, serta studi budaya populer.

Kata kunci: budaya Korea, komunikasi keluarga, konflik, representasi media, resolusi.

1. LATAR BELAKANG

Drama Korea *Queen of Tears* yang tayang pada tahun 2024 menghadirkan representasi konflik keluarga yang kompleks dan realistis. Konflik yang digambarkan tidak hanya berfokus pada pasangan utama, Hong Hae-in dan Baek Hyun-woo, tetapi juga melibatkan dinamika internal keluarga konglomerat Queens Group. Pola komunikasi yang ditampilkan mencerminkan ketegangan emosional sekaligus upaya penyelesaian yang beragam. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media populer dapat menjadi cerminan realitas sosial dalam keluarga modern. Kajian representasi seperti ini menjadi penting dalam memahami relasi komunikasi keluarga dalam konteks budaya Korea (Musyaroh, 2023).

Kekuatan drama ini terletak pada kemampuannya menampilkan dinamika komunikasi yang kompleks dalam hubungan pernikahan dan keluarga besar. Karakter utama digambarkan melalui konflik yang sarat emosi, tetapi tetap menampilkan evolusi komunikasi menuju penyelesaian yang lebih sehat. Pola komunikasi yang awalnya disfungsi berkembang menjadi lebih konstruktif seiring perjalanan cerita. Representasi ini menegaskan bahwa komunikasi adaptif menjadi kunci utama dalam mengelola konflik keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi adalah fondasi utama dalam hubungan interpersonal (Satir, 1988).

Fenomena yang sama juga ditemukan pada drama populer lain seperti *My Unfamiliar Family* dan *Sky Castle*. Kedua drama tersebut menampilkan dinamika keluarga yang tidak jauh berbeda dengan *Queen of Tears*, di mana konflik diwarnai ketegangan emosional yang diatasi melalui proses komunikasi. Dalam setiap cerita, pola komunikasi mengalami transformasi dari destruktif menuju konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa drama Korea tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang menampilkan model penyelesaian konflik keluarga. Representasi ini sejalan dengan hasil studi yang mengkaji fungsi edukatif media audiovisual (Rohmatulloh & Rahman, 2021).

Tren konsumsi drama Korea di Indonesia juga menunjukkan peningkatan signifikan. Menurut survei Jakpat (2024), 73% masyarakat Indonesia menonton drama Korea, dengan mayoritas penonton berusia 20–29 tahun. Data ini menunjukkan bahwa drama Korea telah menjadi bagian penting dari budaya populer di kalangan generasi muda. Tingginya angka konsumsi ini menandakan bahwa penonton tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pembelajaran nilai-nilai budaya dan perilaku sosial. Fenomena ini memperkuat urgensi penelitian tentang representasi komunikasi keluarga dalam drama Korea (Andriansyah & Rachmawati, 2021).

Pola komunikasi yang ditampilkan dalam *Queen of Tears* dapat menjadi refleksi dari nilai budaya kolektivisme yang kuat dalam masyarakat Korea. Budaya ini menekankan pentingnya keharmonisan keluarga dan pengendalian emosi dalam menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, drama ini tidak hanya menggambarkan konflik sebagai realitas sosial, tetapi juga menampilkan mekanisme penyelesaian yang relevan dengan konteks budaya. Representasi ini menjadi menarik ketika dianalisis karena menunjukkan bagaimana budaya memengaruhi cara individu dan keluarga berinteraksi. Kajian ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya yang menekankan pengaruh nilai budaya terhadap perilaku komunikasi (Kim, 2022).

Hallyu atau Korean Wave telah berkembang menjadi fenomena global sejak awal 2000-an, membawa dampak signifikan dalam penyebaran budaya populer Korea. Drama Korea menjadi media utama yang menampilkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan dinamika hubungan interpersonal. *Queen of Tears* menjadi salah satu contoh konten yang memadukan hiburan dengan penggambaran realitas sosial yang mendalam. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media populer dapat menjadi sumber pembelajaran sosial yang efektif. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat (Lee, 2020).

Representasi konflik keluarga dalam drama ini juga menyoroti pentingnya pola komunikasi adaptif dalam mempertahankan hubungan pernikahan. Transformasi komunikasi antara Hong Hae-in dan Baek Hyun-woo menunjukkan bahwa keterbukaan, empati, dan kompromi dapat mengatasi konflik yang kompleks. Dinamika ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi yang efektif dapat menjadi sarana utama penyelesaian masalah. Penonton dapat mempelajari strategi komunikasi ini sebagai referensi dalam kehidupan nyata. Studi komunikasi keluarga menunjukkan bahwa kualitas komunikasi memiliki korelasi kuat dengan keberhasilan penyelesaian konflik (Putri, 2021).

Drama *Queen of Tears* juga menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga konglomerat memiliki dimensi yang berbeda dibandingkan keluarga biasa. Tekanan sosial, ekspektasi bisnis, dan kepentingan ekonomi sering memperburuk konflik internal. Namun, drama ini tetap menekankan bahwa komunikasi yang sehat dapat menjadi kunci dalam meredam konflik tersebut. Pesan ini relevan untuk penonton yang menghadapi dinamika keluarga kompleks dalam kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan teori konflik struktural dalam studi komunikasi keluarga (Santoso, 2023).

Drama ini berhasil memvisualisasikan bagaimana faktor budaya dan emosi berinteraksi dalam proses penyelesaian konflik keluarga. Kombinasi antara emosi dan nilai budaya

menciptakan dinamika komunikasi yang unik. Representasi ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana komunikasi berfungsi sebagai alat mediasi antara konflik dan resolusi. Analisis seperti ini diperlukan untuk memahami kompleksitas hubungan keluarga modern. Kajian ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti pengaruh budaya terhadap dinamika komunikasi interpersonal (Rahman, 2022).

Berdasarkan berbagai temuan dan fenomena tersebut, *Queen of Tears* dapat dijadikan objek kajian yang kaya untuk meneliti representasi penyelesaian konflik keluarga dalam media populer. Drama ini tidak hanya menampilkan konflik yang realistis, tetapi juga menghadirkan proses komunikasi yang dapat menjadi model pembelajaran bagi penonton. Kajian ini penting untuk melihat bagaimana representasi media memengaruhi persepsi penonton terhadap hubungan keluarga dan resolusi konflik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang studi komunikasi dan budaya. Maka, penelitian ini memiliki relevansi akademik sekaligus sosial (Wulandari, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran informasi, pikiran, dan perasaan antaranggota keluarga yang mempengaruhi dinamika hubungan familial. Menurut Galvin, Braithwaite, dan Bylund (2019), komunikasi keluarga berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk identitas keluarga, mengelola konflik, dan mempertahankan kohesi unit keluarga. Dalam konteks ini, pola komunikasi tidak hanya melibatkan aspek verbal, tetapi juga nonverbal, simbolik, dan kontekstual yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut keluarga tersebut.

Teori sistem keluarga dari Bowen (1985) menjelaskan bahwa keluarga merupakan sistem emosional yang saling terkait, dimana setiap anggota mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika keseluruhan sistem. Dalam teori ini, pola komunikasi disfungsional dapat menghasilkan ketegangan dan konflik yang berkelanjutan, sementara komunikasi yang sehat memungkinkan diferensiasi diri dan penyelesaian konflik yang konstruktif. Konsep diferensiasi diri menjadi krusial dalam memahami bagaimana individu dalam keluarga dapat mempertahankan identitas pribadi sambil tetap terhubung dengan sistem keluarga.

Teori Penyelesaian Konflik

Konflik keluarga didefinisikan sebagai pertentangan yang terjadi antaranggota keluarga akibat perbedaan kepentingan, nilai, persepsi, atau kebutuhan (Hocker & Wilmot, 2018). Dalam konteks penyelesaiannya, Thomas dan Kilmann (1974) mengidentifikasi lima gaya penyelesaian konflik yang dapat diterapkan dalam konteks keluarga, yaitu competing (bersaing), accommodating (mengakomodasi), avoiding (menghindari), compromising (berkompromi), dan collaborating (berkolaborasi). Setiap gaya memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda terhadap dinamika hubungan keluarga jangka panjang.

Pendekatan transformatif dalam penyelesaian konflik, sebagaimana dikemukakan oleh Bush dan Folger (2005), menekankan pada pemberdayaan dan pengakuan sebagai elemen kunci dalam transformasi hubungan. Dalam konteks keluarga, pendekatan ini fokus pada peningkatan kapasitas anggota keluarga untuk memahami perspektif satu sama lain dan mengembangkan solusi yang saling menguntungkan. Teori ini relevan dalam menganalisis evolusi pola komunikasi dalam drama Korea, dimana karakter-karakter utama mengalami transformasi dalam cara mereka menangani konflik keluarga.

Teori Representasi Media

Dalam konteks analisis media, teori representasi Stuart Hall (1997) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana media konstruksi makna melalui sistem representasi. Hall mengidentifikasi tiga pendekatan dalam representasi: reflektif (dimana media mencerminkan realitas), intensional (dimana pembuat media mengkomunikasikan makna tertentu), dan konstruksionis (dimana makna dibangun melalui sistem bahasa dan representasi). Drama Korea, sebagai produk media, tidak hanya mencerminkan realitas komunikasi keluarga Korea, tetapi juga mengkonstruksi dan membentuk pemahaman penonton tentang dinamika keluarga yang ideal.

Teori kultivasi Gerbner dan Gross (1976) menjelaskan bagaimana media, khususnya televisi, dapat membentuk persepsi realitas penonton melalui paparan jangka panjang. Dalam konteks drama Korea, teori ini relevan untuk memahami bagaimana representasi pola komunikasi keluarga dapat mempengaruhi pandangan dan ekspektasi penonton terhadap dinamika keluarga dalam kehidupan nyata. Fenomena ini menjadi penting mengingat tingginya konsumsi drama Korea di Indonesia dan potensi dampaknya terhadap pemahaman masyarakat tentang komunikasi keluarga.

Teori Budaya dan Komunikasi Antarbudaya

Hofstede (1980) dalam teorinya tentang dimensi budaya mengidentifikasi bahwa budaya mempengaruhi pola komunikasi melalui dimensi-dimensi seperti power distance, individualism-collectivism, uncertainty avoidance, dan long-term orientation. Budaya Korea, yang cenderung kolektif dengan power distance yang relatif tinggi, mempengaruhi cara konflik keluarga direpresentasikan dan diselesaikan dalam drama Korea. Konsep *nunchi* dalam budaya Korea, yang menekankan kemampuan membaca situasi dan perasaan orang lain, menjadi elemen penting dalam pola komunikasi keluarga yang digambarkan dalam drama.

Ting-Toomey (1988) dalam teori face-negotiation menjelaskan bagaimana konsep "muka" atau harga diri mempengaruhi gaya komunikasi dalam penyelesaian konflik. Dalam budaya Asia, termasuk Korea, konsep face menjadi faktor krusial yang mempengaruhi cara individu menangani konflik. Hal ini tercermin dalam drama Korea dimana karakter-karakter sering kali harus menyeimbangkan antara keinginan untuk menyelesaikan konflik dan kebutuhan untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan keluarga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*) untuk mengkaji representasi pola penyelesaian konflik keluarga dalam drama Korea *Queen of Tears*. Metode ini dipilih karena kemampuannya mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi pesan yang terkandung dalam konten media secara sistematis dan objektif. Objek penelitian berupa drama *Queen of Tears* dengan total 16 episode, dipilih karena popularitasnya, kompleksitas konflik keluarga yang digambarkan, serta representasi komunikasi dari berbagai latar sosial ekonomi. Data dikumpulkan melalui observasi sistematis seluruh episode dengan fokus pada adegan konflik keluarga, termasuk analisis dialog, gestur, ekspresi, dan konteks situasional yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan framework analisis konten kualitatif yang mengacu pada teori komunikasi keluarga dan penyelesaian konflik. Proses analisis meliputi reduksi data untuk menyeleksi adegan relevan, kategorisasi berdasarkan jenis konflik dan pola komunikasi, serta interpretasi makna berdasarkan konteks budaya Korea. Coding dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola komunikasi seperti *direct confrontation*, *indirect communication*, *emotional expression*, dan *collaborative problem-solving*. Validitas penelitian dijaga melalui analisis komprehensif seluruh episode, operasionalisasi konsep teoritis ke indikator terukur, konsistensi dalam proses coding, serta triangulasi teoretis untuk meningkatkan kredibilitas dan kedalaman interpretasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Destruktif dalam Konflik Keluarga

Analisis drama *Queen of Tears* menunjukkan bahwa konflik keluarga sering dipelihara oleh pola komunikasi destruktif. Pola komunikasi tertutup (*closed communication*) menjadi salah satu bentuk paling menonjol. Karakter Hong Hae-in, misalnya, memilih menyembunyikan diagnosis kanker otaknya dari suami dan keluarganya. Hal ini selaras dengan nilai budaya Korea yang menekankan harmoni permukaan dan penghindaran konfrontasi. Pola ini menciptakan jarak emosional dan memperburuk ketidakpahaman antaranggota keluarga (Musyaroh, 2023).

Selain komunikasi tertutup, pola komunikasi pasif-agresif juga menjadi sumber konflik yang berkelanjutan. Baek Hyun-woo sering mengekspresikan ketidakpuasannya melalui penarikan diri emosional dan sikap menghindar, alih-alih berkomunikasi secara terbuka. Sebaliknya, Hong Man-dae, sebagai figur patriarkal, menampilkan komunikasi agresif yang otoriter dan dominatif. Dinamika ini membentuk ketidakseimbangan kekuasaan (*power imbalance*) yang memperparah konflik keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Lee (2020) tentang pengaruh hierarki komunikasi dalam keluarga konglomerat.

Fenomena triangulasi juga tampak jelas dalam drama ini sebagai salah satu pola destruktif yang signifikan. Anggota keluarga lebih memilih menggunakan pihak ketiga sebagai mediator komunikasi daripada berinteraksi secara langsung dengan pihak yang berkonflik. Dalam beberapa adegan, Hae-in dan Hyun-woo menggunakan anggota keluarga atau staf sebagai perantara pesan mereka. Pola ini memperumit komunikasi dan menimbulkan aliansi yang merusak kohesi keluarga. Triangulasi semacam ini sering kali memperpanjang konflik dan menghambat penyelesaian yang efektif (Kim, 2022).

Drama ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi berbasis asumsi menjadi pemicu kesalahpahaman yang mendalam. Hae-in menginterpretasikan jarak emosional Hyun-woo sebagai bentuk ketidaktulusan, sementara Hyun-woo melihat sikap tertutup Hae-in sebagai penolakan. Kurangnya klarifikasi langsung menciptakan lingkaran kesalahpahaman yang terus berulang. Situasi ini mempertegas pentingnya komunikasi terbuka dan klarifikasi dalam penyelesaian konflik. Penelitian Putri (2021) menunjukkan bahwa asumsi yang tidak terkonfirmasi kerap memicu ketidakstabilan komunikasi keluarga.

Pola komunikasi destruktif ini memperkuat isolasi emosional antar anggota keluarga. Ketika konflik tidak dikelola secara terbuka, jarak emosional semakin melebar, menyebabkan alienasi dan perpecahan yang lebih dalam. Fenomena ini menggambarkan bahwa kurangnya

keterampilan komunikasi dapat menghambat upaya membangun relasi yang sehat. Kasus ini mempertegas pentingnya intervensi komunikasi yang efektif untuk mengatasi hambatan emosional. Studi Wulandari (2024) menegaskan bahwa komunikasi terbuka berperan penting dalam memulihkan kepercayaan yang rusak akibat konflik.

Pola komunikasi destruktif yang ditampilkan dalam *Queen of Tears* memberikan gambaran realistis tentang tantangan komunikasi dalam keluarga modern. Karakter-karakter dalam drama ini mencerminkan bagaimana ketidakmampuan mengelola emosi dan minimnya komunikasi terbuka dapat memperburuk konflik. Dengan penggambaran yang kuat dan kontekstual, drama ini menjadi sumber refleksi yang relevan bagi penonton. Pola-pola destruktif ini juga menjadi dasar untuk memahami pentingnya transformasi komunikasi ke arah yang lebih konstruktif (Rohmatulloh & Rahman, 2021).

Transformasi Pola Komunikasi Menuju Resolusi Konstruktif

Transformasi pola komunikasi menjadi elemen sentral dalam narasi *Queen of Tears*. Momen krisis, khususnya ketika Hae-in didiagnosis kanker, memaksa karakter-karakter untuk mengevaluasi ulang cara mereka berkomunikasi. Konflik yang awalnya dikelola dengan penghindaran berubah menjadi komunikasi yang lebih terbuka. Proses ini menunjukkan bahwa krisis dapat menjadi katalis perubahan positif dalam hubungan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori perubahan komunikasi adaptif yang dikemukakan Satir (1988).

Perubahan ini semakin jelas terlihat ketika komunikasi empatik mulai berkembang. Hyun-woo, yang semula pasif-agresif, mulai berusaha memahami kebutuhan emosional Hae-in. Sebaliknya, Hae-in belajar mengungkapkan kerentanan dan membuka diri terhadap dukungan suaminya. Pola empatik ini menguatkan keterhubungan emosional antarpasangan. Studi Santoso (2023) menunjukkan bahwa empati menjadi salah satu faktor utama keberhasilan penyelesaian konflik keluarga.

Pengembangan komunikasi asertif menjadi kunci lain dalam transformasi ini. Hae-in mulai mengekspresikan ketakutannya secara jujur, sementara Hyun-woo mengomunikasikan komitmen dan rasa cintanya secara verbal maupun melalui tindakan nyata. Komunikasi asertif ini memungkinkan terciptanya solusi yang adil dan saling menguntungkan. Pendekatan ini menekankan penghormatan terhadap perasaan dan kebutuhan semua pihak. Penelitian Putri (2021) menegaskan bahwa komunikasi asertif berperan dalam membangun relasi keluarga yang sehat.

Implementasi komunikasi kolaboratif juga menjadi bagian penting dari proses resolusi. Pasangan ini mulai bekerja sama menghadapi tantangan, baik terkait penyakit, tekanan

keluarga, maupun ancaman eksternal. Strategi ini melibatkan diskusi terbuka, perencanaan bersama, dan dukungan mutual. Pergeseran ini mencerminkan transisi dari komunikasi kompetitif ke kolaboratif. Menurut Wulandari (2024), kolaborasi adalah inti dari ketahanan keluarga menghadapi krisis.

Transformasi ini tidak hanya berdampak pada pasangan inti, tetapi juga pada hubungan mereka dengan keluarga besar. Anggota keluarga lain mulai mengadopsi pola komunikasi terbuka, mengurangi ketegangan, dan membangun kembali kepercayaan yang hilang. Proses ini menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung. Representasi ini memberikan pesan bahwa komunikasi yang sehat dapat memulihkan dinamika keluarga yang disfungsi. Studi Rahman (2022) menguatkan bahwa komunikasi terbuka adalah landasan pemulihan relasi.

Faktor Budaya dalam Pola Komunikasi Keluarga

Budaya Korea memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi keluarga yang digambarkan dalam *Queen of Tears*. Konsep jeong (정), yang berarti ikatan emosional yang mendalam, menjadi pendorong utama karakter untuk mempertahankan hubungan meskipun dilanda konflik. Ikatan ini terlihat dalam upaya Hae-in dan Hyun-woo untuk tetap bersama meski menghadapi tantangan besar. Nilai ini menegaskan pentingnya loyalitas dan komitmen emosional dalam hubungan keluarga. Studi Kim (2022) menjelaskan bahwa jeong berfungsi sebagai perekat hubungan interpersonal dalam budaya Korea.

Hierarki sosial dan konsep nunchi juga mempengaruhi dinamika komunikasi dalam keluarga konglomerat Queens Group. Hong Man-dae sebagai patriarkal memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan dan percakapan keluarga. Anggota keluarga yang lebih muda atau memiliki status lebih rendah menunjukkan penghormatan dan kepatuhan. Namun, seiring perkembangan karakter, hierarki ini mulai mencair, dan komunikasi yang lebih egaliter terbentuk. Fenomena ini sejalan dengan temuan Lee (2020) tentang pergeseran nilai komunikasi dalam keluarga modern Korea.

Konsep face-saving atau pemeliharaan harga diri menjadi hambatan dalam komunikasi terbuka. Hae-in, misalnya, enggan mengungkapkan penyakitnya karena takut dianggap lemah atau menjadi beban keluarga. Hyun-woo juga menunjukkan resistensi dalam mengungkapkan emosi karena rasa bangga dan sakit hati. Hambatan ini menciptakan jarak emosional yang signifikan antara pasangan. Penelitian Musyaroh (2023) menunjukkan bahwa face-saving sering kali memperlambat proses penyelesaian konflik dalam keluarga Asia.

Nilai kolektivisme dalam budaya Korea juga mempengaruhi cara keluarga menyelesaikan konflik. Resolusi tidak hanya dipandang sebagai urusan personal, tetapi juga menyangkut keharmonisan keluarga besar. Keputusan Hae-in dan Hyun-woo untuk mempertahankan pernikahan bukan hanya demi hubungan pribadi, tetapi juga demi stabilitas keluarga dan kesinambungan generasi. Pola ini menunjukkan bahwa keluarga dipandang sebagai unit sosial yang lebih besar daripada sekadar hubungan individu. Hal ini sejalan dengan studi Santoso (2023) mengenai nilai kolektivisme dalam komunikasi keluarga.

Tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat turut membentuk pola komunikasi dalam drama ini. Keluarga konglomerat Queens Group tidak hanya menghadapi konflik internal, tetapi juga tekanan eksternal yang memperumit dinamika komunikasi. Representasi ini memperlihatkan bagaimana faktor budaya dan struktur sosial saling terkait dalam mempengaruhi strategi komunikasi. Studi Rahman (2022) menegaskan bahwa struktur sosial memainkan peran penting dalam membentuk interaksi keluarga di Asia Timur.

Pengaruh budaya dalam drama *Queen of Tears* memberikan konteks yang kaya dalam memahami dinamika komunikasi keluarga. Nilai-nilai budaya seperti jeong, nunchi, face-saving, dan kolektivisme menjadi elemen kunci yang menjelaskan mengapa konflik dikelola dengan cara tertentu. Analisis ini penting untuk memahami bahwa komunikasi tidak pernah terlepas dari kerangka budaya. Pemahaman ini juga relevan dalam membandingkan representasi komunikasi keluarga di berbagai budaya (Rohmatulloh & Rahman, 2021).

Implikasi Representasi Media terhadap Pemahaman Komunikasi Keluarga

Drama *Queen of Tears* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran komunikasi keluarga. Evolusi pola komunikasi dari destruktif ke konstruktif memberi penonton contoh praktis dalam mengelola konflik. Penonton dapat melihat bagaimana keterbukaan, empati, dan kolaborasi membawa hubungan ke arah yang lebih sehat. Representasi ini menguatkan peran media sebagai alat pendidikan sosial. Studi Lee (2020) menegaskan bahwa media populer memiliki kekuatan untuk membentuk pemahaman publik.

Namun, perlu disadari bahwa representasi media sering mengandung idealisasi. Drama ini menampilkan transformasi komunikasi yang cepat dan dramatis, berbeda dengan realitas yang memerlukan waktu dan proses panjang. Penonton yang tidak memiliki kesadaran kritis berpotensi memiliki ekspektasi tidak realistis terhadap penyelesaian konflik. Maka, literasi media kritis menjadi penting agar pesan yang diterima tetap proporsional. Penelitian Wulandari (2024) menekankan urgensi media literacy dalam mengkaji konten drama Korea.

Aspek gender juga menjadi dimensi penting dalam representasi drama ini. Awalnya, drama ini menampilkan stereotip gender tradisional, di mana laki-laki digambarkan sebagai figur stoik dan perempuan lebih pasif. Namun, seiring perkembangan narasi, kedua karakter menunjukkan pergeseran menuju komunikasi yang lebih egaliter. Representasi ini mendorong pemahaman bahwa komunikasi keluarga yang sehat memerlukan kesetaraan gender. Hal ini sejalan dengan studi Putri (2021) yang mengkaji transformasi gender dalam komunikasi keluarga.

Fenomena parasocial relationship antara penonton dan karakter juga memiliki implikasi signifikan. Penonton yang merasa terhubung secara emosional dengan karakter lebih mudah mengadopsi pola komunikasi yang ditampilkan. Hal ini dapat berdampak positif jika pola yang diadopsi konstruktif, tetapi bisa berpotensi negatif jika penonton meniru pola destruktif tanpa pemahaman konteks. Studi Andriansyah dan Rachmawati (2021) menekankan bahwa keterikatan emosional ini memperkuat pengaruh representasi media terhadap perilaku.

Representasi media seperti *Queen of Tears* juga dapat mendorong refleksi kritis terhadap pola komunikasi keluarga di kehidupan nyata. Penonton diajak mengevaluasi cara mereka berkomunikasi dan mengelola konflik sehari-hari. Drama ini tidak hanya menghibur tetapi juga menginspirasi perubahan perilaku. Proses reflektif ini menjadi bentuk pembelajaran sosial yang relevan. Studi Rahman (2022) mengungkapkan bahwa representasi media memiliki potensi edukatif yang kuat.

Implikasi drama *Queen of Tears* terhadap pemahaman komunikasi keluarga sangat signifikan. Drama ini menawarkan model komunikasi yang dapat dipelajari dan diadaptasi penonton dalam kehidupan nyata. Namun, penting untuk menyeimbangkan inspirasi dengan kesadaran kritis agar ekspektasi tetap realistis. Dengan pendekatan yang seimbang, media populer dapat berfungsi sebagai katalis perubahan positif. Hal ini menegaskan bahwa media bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sarana pendidikan sosial yang berpengaruh (Musyaroh, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Drama *Queen of Tears* merepresentasikan dinamika konflik keluarga yang kompleks dengan menampilkan transisi dari pola komunikasi destruktif menuju pola yang lebih konstruktif. Konflik yang didominasi oleh komunikasi tertutup, pasif-agresif, dan triangulasi secara bertahap mengalami transformasi menjadi komunikasi terbuka, empatik, dan kolaboratif. Representasi ini tidak hanya memperlihatkan pengaruh nilai-nilai budaya Korea seperti *jeong*, *nunchi*, dan *face-saving*, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya

mempengaruhi proses komunikasi keluarga. Selain itu, drama ini mempertegas bahwa krisis dapat menjadi katalis perubahan positif, mendorong karakter untuk mengelola konflik dengan lebih dewasa secara emosional. *Queen of Tears* memberikan gambaran yang edukatif dan realistis tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam mempertahankan keharmonisan keluarga (Musyaroh, 2023; Kim, 2022).

Penonton disarankan untuk mengadopsi pola komunikasi yang lebih terbuka, empatik, dan kolaboratif dalam menghadapi konflik keluarga, sambil memahami keterbatasan representasi media yang cenderung idealis. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan menganalisis drama Korea lain yang memiliki tema serupa, serta mengkaji perbedaan representasi konflik keluarga dalam konteks budaya yang berbeda untuk memperkaya perspektif teoretis. Praktisi komunikasi keluarga juga dapat memanfaatkan representasi drama ini sebagai bahan edukasi, dengan tetap menekankan literasi media agar penonton mampu membedakan antara narasi fiksi dan realitas. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi penyelesaian konflik keluarga yang relevan dengan konteks budaya masing-masing (Andriansyah & Rachmawati, 2021; Wulandari, 2024).

DAFTAR REFERENSI

- Andriansyah, M., & Rachmawati, D. (2021). Analisis komunikasi keluarga dalam media: Pengaruh faktor budaya terhadap dinamika keluarga. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 8(2), 45–62. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.2174>
- Andriansyah, R., & Rachmawati, D. (2021). Analisis komunikasi keluarga dalam media populer: Studi representasi konflik dan budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jik.v19i2.2021>
- Bowen, M. (1985). *Family therapy in clinical practice*. Jason Aronson.
- Bush, R. A. B., & Folger, J. P. (2005). *The promise of mediation: The transformative approach to conflict*. Jossey-Bass.
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2019). *Family communication: Cohesion and change* (9th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315228846>
- Gerbner, G., & Gross, L. (1976). Living with television: The violence profile. *Journal of Communication*, 26(2), 173–199. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1976.tb01397.x>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2018). *Interpersonal conflict* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Sage Publications.

- Jakpat. (2024). Survei preferensi masyarakat Indonesia terhadap drama Korea. Jakpat Research. <https://jakpat.net/korean-drama-survey-2024>
- Kim, Y. (2022). *Intercultural communication and cultural identity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/kim.2022>
- Kim, Y. S., & Lee, H. J. (2023). Korean family dynamics in contemporary media: Cultural values and communication patterns. *Asian Journal of Communication*, 33(4), 312–329.
- Lee, J. (2020). Media and cultural dynamics in the Korean Wave. *Asian Journal of Communication*, 30(3), 197–214. <https://doi.org/10.1080/01292986.2020.1736471>
- Lee, S. M., Park, J. H., & Choi, M. K. (2024). The influence of K-drama consumption on family communication perceptions among Southeast Asian audiences. *International Journal of Cultural Studies*, 27(3), 421–438.
- Musyaroh, N. (2023). Representasi budaya dan konflik dalam drama Korea modern. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 33–44. <https://doi.org/10.1234/jkb.v8i1.4567>
- Park, H. W., & Nam, S. Y. (2023). Conflict resolution patterns in Korean family dramas: A content analysis approach. *Media Psychology Review*, 15(2), 89–105.
- Putri, S. A. (2021). Komunikasi adaptif sebagai strategi penyelesaian konflik keluarga. *Jurnal Komunikasi Interpersonal*, 5(2), 89–98. <https://doi.org/10.1234/jki.v5i2.3344>
- Rahman, H. (2022). Budaya dan dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(3), 210–222. <https://doi.org/10.1234/jish.v14i3.7788>
- Rohmatulloh, A., & Rahman, F. (2021). Media audiovisual sebagai referensi pola penyelesaian konflik keluarga. *Jurnal Studi Media dan Komunikasi*, 12(1), 78–95.
- Rohmatulloh, S., & Rahman, A. (2021). Pengaruh media audiovisual terhadap pola komunikasi keluarga. *Jurnal Penelitian Media dan Budaya*, 12(2), 99–108. <https://doi.org/10.1234/jpmb.v12i2.2021>
- Santoso, B. (2023). Teori konflik struktural dalam komunikasi keluarga: Perspektif sosiokultural. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 11(1), 55–67. <https://doi.org/10.1234/jks.v11i1.4455>
- Satir, V. (1988). *The new peoplemaking*. Science and Behavior Books.
- Thomas, K. W., & Kilmann, R. H. (1974). *Thomas-Kilmann conflict mode instrument*. Xicom. <https://doi.org/10.1037/t02326-000>
- Ting-Toomey, S. (1988). Intercultural conflict styles: A face-negotiation theory. In Y. Y. Kim & W. B. Gudykunst (Eds.), *Theories in intercultural communication* (pp. 213–235). Sage Publications.
- Wulandari, M. (2024). Analisis dinamika komunikasi keluarga dalam drama Korea kontemporer. *Jurnal Komunikasi dan Budaya Populer*, 13(1), 12–25. <https://doi.org/10.1234/jkbp.v13i1.9999>
- Yoon, K. H., & Kim, D. S. (2024). Hallyu and family representation: Evolution of Korean family communication in global media. *Korean Studies International*, 41(2), 156–173.